

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses belajar dan mengajar memang bukanlah hanya untuk menyampaikan suatu ilmu pengetahuan terhadap siswa. Tetapi terkandung lingkungan belajar kondusif seperti lingkungan belajar yang menuntut siswa dan guru dapat berinteraksi secara baik. Kemudian dapat merangsang siswa untuk menemukan makna belajar yang berarti siswa di tuntut aktif dan kreatif dalam kegiatan proses pembelajaran. Selanjutnya memiliki niat maupun kemauan yang tinggi dalam hal mencapai ilmu pengetahuan. Untuk itu seorang pendidik dituntut agar memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa.

Dalam hal proses belajar mengajar harus disertai dengan adanya seorang siswa dan guru, bukan berarti secara langsung proses pendidikan itu berlangsung jelas. Dapat dilihat jelassaat proses belajar-mengajar didalam kelas belum semua siswa mampu menerima dengan baik. Adapun komponen yang akan dibahas seperti halnya keterampilan. Keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui suatu hubungan yang teratur mula-mula belajar menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia dibagi menjadi empat aspek keterampilan berbahasa, yakni membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Empat aspek tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dari empat aspek tersebut, menulis merupakan salah satu keterampilan yang memiliki manfaat paling besar bagi kehidupan. Oleh karena itu, tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran keterampilan menulis tersebut tidak dapat dipisahkan dari tujuan pengajaran bahasa Indonesia pada umumnya. Menulis adalah suatu keterampilan

berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Didalam menulis harus memanfaatkan struktur kata dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Salah satu kegiatan tersebut yaitu menulis cerita pendek (Cerpén). Menulis Cerpén adalah menulis kembali sebuah cerita yang benar-benar memiliki alur didalamnya serta tokoh dan imajinasi yang kuat. Menulis cerpen berarti memiliki imajinasi atau berkhayal yang tinggi agar orang yang membacanya merasa tertarik dan tertantang untuk mengetahui isi dari cerpen yang dituliskan.

Di dalam menulis cerpen tersebut ada beberapa masalah yang dihadapi oleh siswa, antara lain siswa kurang mampu menguasai diksi serta kosa kata, tidak adanya motivasi dari guru sehingga minat menulis sangat kurang, belum ditemukannya model yang tepat. Berdasarkan masalah tersebut, perlu diadakan perbaikan dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek. Perbaikan proses pembelajaran yang lebih kreatif dalam pembelajaran menulis cerita pendek dapat digunakan model pembelajaran *Example non example*.

Model *Example non example* merupakan cara kerja yang sifatnya menulis secara luas sehingga anak lebih berkonsentrasi menuliskan cerita pendek sesuai dengan gambar yang ditunjukkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti ini dengan mengambil judul “Efektivitas model *Example non example*” terhadap kemampuan menulis cerita pendek oleh siswa kelas IX SMP Negeri 8 Pakkat Tahun Pembelajaran 2016/2017.

1.2 Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurang mampu menguasai diksi serta kosa kata dalam menulis cerpen.
2. Kurang mampu menguasai gaya bahasa dalam menulis cerpen.
3. Kurang mampu menguasai unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam menulis cerpen.
4. Tidak adanya motivasi dari guru sehingga minat menulis sangat rendah.
5. Belum ditemukannya model yang tepat.

1. 3. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah diatas maka pembatasan masalah dalam penelitian adalah efektifitas model *Example non example* terhadap kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas IXSMP Negeri 8 Pakkat Tahun Pembelajaran 2016/2017.

1.4 .Rumusan Masalah

Masalah yang diangkat sebagai penelitian yaitu masalah yang sudah di batasi harus terlihat jelas sehingga untuk diperoleh tujuan yang diinginkan dan dicapai. Dengan demikian ada beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas IX SMP Negeri 8 Pakkat dalam menulis cerita pendek jika guru menggunakan metode ceramah ?
2. Bagaimana kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas IX SMP Negeri 8 Pakkat jika guru menggunakan model *Example non example* ?
3. Bagaimana efektivitas penggunaan model *Example non example* dalam pembelajaran menulis cerita pendek siswa kelas IX SMP Negeri 8 Pakkat ?

1.5 .Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa menulis cerpen dengan menggunakan model *Example non example* siswa kelas IX SMP Negeri 8 Pakkat.
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan metode ceramah siswa kelas IX SMP Negeri 8 Pakkat.
3. Untuk mengetahui keefektivan model *Example non example* terhadap kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas IX SMP Negeri 8 Pakkat.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Dapat menjadi sumber informasi serta memberikan data efisien terhadap pihak yang terlibat di sekolah dilaksanakannya penelitian.
2. Dapat menjadi masukan bagi para guru dan calon guru bahasa indonesia di SMP Negeri 8 Pakkat tentang menulis cerpen.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, sebagai pengalaman belajar dalam membantu siswa mengatasi kesulitan pembelajaran, khususnya dalam menulis cerpen.
2. Bagi Guru, sebagai bahan masukan untuk menggunakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis cerpen.

3. Bagi Sekolah, Sebagai bahan pertimbangan untuk melengkapi sarana dan prasarana belajar dalam peningkatan mutu proses pembelajaran bahasa Indonesia.

4. Bagi Peneliti, dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperbanyak wawasan mengenai Efektivitas model *Example non example* terhadap kemampuan menulis cerita pendek.

BAB II

KERANGKA TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN

HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis memuat teori-teori yang relevan dengan variabel yang diteliti. Teori-teori tersebut akan dikumpulkan sebagai pendukung pemecahan permasalahan dalam penelitian. Berikut ini dijelaskan beberapa konsep yang relevan dengan masalah dalam penelitian. Kerangka teoritis merupakan kerangka pemikiran yang dimiliki beberapa para ahli. Kemudian, dari pemikiran itu peneliti menyimpulkan apa yang menjadi tujuan kita dalam melakukan sebuah penelitian. Dalam kerangka teoritis akan dibahas mengenai konsep dan pembahasan yang luas mengenai variabel bebas dan variabel terikat.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yakni variabel terikat (menulis cerpen) dan variabel bebas (model pembelajaran *Example non example*). Untuk lebih lanjut akan dibahas berikut ini.

2.1.1 Kemampuan Menulis

Dalman (2014 : 3) Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur yaitu, penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis sering melekatkan pada proses kreatif yang sejenis ilmiah. Sementara istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis non ilmiah.

Menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya. Dalam hal ini, dapat terjadi komunikasi antara penulis dan pembaca dengan baik. Menurut Suparno dan Yunus (2008:13) “ menulis merupakan suatu kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya” .

Selanjutnya, Tarigan (2005:21) mengemukakan bahwa “menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu ”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Marwoto (1987 :19) menjelaskan bahwa “menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara luas”. Dalam hal ini, menulis itu membutuhkan skemata secara luas sehingga si penulis mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan mudah dan lancar. Skemata itu sendiri adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Jadi semakin luas skemata seseorang, semakin mudahlah ia menulis.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/tanda/tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata membentuk kelompok kata atau kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana/karangan yang utuh dan bermakna.

2.1.1.1 Menulis Cerpen

Cerpen merupakan salah satu jenis fiksi yang paling banyak ditulis orang. Hampir setiap media massa yang terbit di Indonesia menyajikan cerpen setiap minggu. Cerpen merupakan sebuah jenis karya sastra yang bersifat membangun para pembaca, cerpen sangat jauh berbeda dengan novel dimana cerpen memiliki sebuah halaman yang sedikit. Cerpen merupakan sebuah karya sastra yang mampu dituliskan setiap orang baik dari pengalaman pribadi maupun tidak. Menulis cerpen merupakan lahan pekerjaan produktif dan memiliki prospek masa depan yang cerah (Harris:2008:4)

2.1.1.2 Jenis-jenis Cerpen

Harris (2008 : 109) Jenis-Jenis cerpen dapat dibeda-bedakan menjadi beberapa bagian. dibedakan tiga bagian dalam penulisan cerpen yakni :

(a).Cerpen pendek di Indonesia, hanya terdiri atas satu halaman atau bahkan setengah halaman folio.(b).Cerpen yang agak panjang terdiri atas 4 sampai 15 halaman folio.(c). Cerpen yang panjang ini biasanya terdiri atas 20 sampai 30 halaman folio.

2.1.1.3 Ciri-ciri Khas Sebuah Cerpen

Eko (2015 : 109) Cerpen bukanlah sekedar cerita pendek (singkat). Cerpen adalah salah satu karya fiksi yang memiliki ciri khas yang membedakannya dengan bentuk fiksi prosa lainnya. Adapun ciri-ciri khas sebuah cerpen adalah sebagai berikut

- (1).Hanya mengungkapkan satu masalah tunggal sehingga sering dikatakan hanya mengandung satu ide pusat,
- (2).Pemusatan perhatian kepada satu tokoh utama pada satu situasi tertentu,
- (3).Sumber cerita dari kehidupan sehari-hari,

(4).Umumnya sangat ekonomis dalam penggunaan kata-kata yang sering digunakan dan dikenal masyarakat,

(5).Biasanya meninggalkan kesan mendalam pada perasaan pembaca.

Asal usul cerpen telah muncul pada abad ke-14 ketika Boccaccio(Italia) menulis serangkaian bentuk prosa. Namun,cerpen dalam bentuk yang lebih mapan seperti sekarang baru muncul setelah abad ke-19 ketika beberapa majalah di Amerika Serikat memerlukan tulisan berupa cerita prosa yang singkat. Cerita ini dimaksudkan agar dapat selesai dibaca dalam waktu singkat.

Cerpen yang muncul ketika itu memiliki ciri-ciri umum antar lain

1.Alurnya jelas

2.Tokoh dan latarnya jelas

3.Peristiwa dan waktu kejadian logis, dan

4.Mengandung unsur cerita sebagai ciri utama prosa.

Sebuah cerpen dibangun atas unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun sebuah karya sastra..

Dengan kata lain, unsur tersebut masuk di dalam karya sastra (cerpen) itu sendiri.

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang secara tidak langsung membangun sebuah karya sastra.

Dengan kata lain unsur tersebut berada di luar karya sastra (cerpen), antara lain sejarah, sosiologi, psikologi, politik, ekonomi, dan sebagainya. Secara umum,unsru intrinsik karya sastra termasuk cerpen mencakup faktacerita, tema, dan sarana sastra. Fakta cerita meliputi tokoh dan penokohan,

alur

(plot), dan latar cerita yang secara faktual. Tema yang menjadi dasar cerita yang berkaitan dengan pengalaman hidup,masalah cinta,religius,dan sebagainya. Sarana sastra adalah teknik

yang digunakan pengarang untuk menyusun detail cerita, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, dan sebagainya.

2.1.1.4 Memilih Bahan Menulis Opini dan Berhayal Dalam Menulis Cerpen

Eko (2015 : 130) Langkah pertama yang dilakukan ketika menulis cerpen adalah memilih bahan. Mengapa memilih bahan dan bukan mencari bahan? Bahan untuk sebuah cerpen yang ada di sekitar kita sangat banyak. Lantas dari mana bahan atau ide untuk menulis cerpen muncul ? Jawabannya adalah dari mana saja. Kita bisa menulis cerpen berdasarkan pengalaman hidup sendiri, pengalaman hidup orang lain (teman, keluarga dan sebagainya), dan berita di media cetak maupun elektronik..

Dengan demikian kita bisa menulis cerpen tentang kehidupan petani, pemulung, pengayuh becak, tukang bakso, polisi, dokter , pejabat, perceraian, persahabatan, peperangan, dan sebagainya. Inti segala hal yang terjadi di sekitar kita bisa diceritakan dalam cerpen.

Langkah selanjutnya dalam menulis opini. Mungkin ada di antara kalian yang bertanya, mengapa perlu menulis opini? Bukankah cerpen adalah karya fiksi sedangkan opini termasuk karya nonfiksi? Cerpen adalah karya fiksi sedangkan opini termasuk karya nonfiksi. Meskipun demikian, dalam sebuah cerpen tentu termuat sebuah opini atau pendapat seorang pengarang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bagaimana dia memandang sebuah peristiwa, sebuah profesi, dan lain sebagainya akan terlihat jelas dari cerpen yang ditulis.

Namun, opini dalam konteks menulis cerpen bukanlah opini yang panjang layaknya opini yang dimuat di media cetak, melainkan hanya beberapa baris ataupun paragraf. Opini yang kita tulis didasarkan kepada bahan yang telah kita pilih . Tahap selanjutnya adalah tahap yang paling menyenangkan dalam menulis cerpen, yaitu berhayal. Mengapa saya katakan sebagai tahap yang

paling menyenangkan ? Ketika melihat, mendengar ataupun mengalami sendiri sebuah peristiwa, kita biasanya lantas menganalisis peristiwa tersebut. Mengapa bisa demikian ? Apa penyebabnya? Bagaimana hal itu bisa terjadi? Siapa saja yang terlibat? Dari pertanyaan itu lantas kita mulai menganalisis. Dari hasil analisis sederhana yang kita lakukan, biasanya kita akan mendapatkan jawaban (dugaan) berupa opini atau pendapat. Setelah mendapatkan jawaban berupa dugaan, kita lantas bisa mulai berkhayal. Seandainya penyebab terjadi peristiwa itu dihilangkan atau justru ditambah, bisa juga kita berkhayal tentang hal lain. Misal, ketika sebuah peristiwa terjadi, lantas apa yang kita lakukan seandainya kita atau saudara kita yang terlibat didalam peristiwa itu.

Begitulah dalam tahap ini (berkhayal) kita bebas berkhayal tentang apa pun. Bahkan kita bebas berkhayal menjadi siapa pun. Bukankah hal semacam ini sangat menyenangkan?

2.1.1.5 Teknis Menulis Cerpen

Eko (2015:132) Setelah mengetahui tahap-tahap penulisan cerpen, tibalah saatnya dibahas tentang penulisan cerpen. Teknis penulisan ini didasarkan pada tahap penulisan sebagaimana telah diuraikan. Berikut teknis penulisan cerpen langkah demi langkah.

1. Memilih bahan

Kita mulai tahap pertama menulis cerpen dengan memilih bahan cerita. Memilih bahan yang dimaksud adalah tidak sekedar memilih, melainkan memilih sekaligus menuliskannya.

2. Membuat Judul

Judul merupakan hakikat sebuah cerita pendek (cerpen). Judul memberi gambaran terhadap apa yang akan diceritakan dan berkaitan erat dengan

elemen-elemen yang membangun cerita. Dengan demikian, judul bisa mengacu kepada tema, latar, tokoh, konflik, akhir cerita, dan sebagainya. Judul bisa dibuat sebelum maupun sesudah cerpen ditulis. Bahkan, ketika sedang menulis cerpen pun kita bisa membuat judul jika memang saat itu berkelebat sebuah ide judul yang menarik. Meskipun demikian lebih baik judul dibuat sebelum cerpen ditulis.

3. Menulis opini

Setelah menulis bahan dan membuat judul, langkah selanjutnya adalah menulis opini berdasarkan pada bahan yang kita pilih .

4. Berkhayal

Cerpen merupakan karya fiksi. Meskipun ide cerpen berasal dari peristiwa nyata, cerpen tetaplah dianggap sebagai karya fiksi. Dengan demikian, unsur imajinasi atau khayalan merupakan unsur yang sangat penting . Karena imajinasi adalah unsur yang sangat penting, sebagai penulis cerpen kita dituntut untuk pandai-pandai berimajinasi. Tidak hanya itu kita juga dituntut untuk dapat mengolah imajinasi tersebut sedemikian rupa dan menuliskan kembali kepada pembaca ketika membaca cerpen yang kita tulis.

5. Mengembangkan khayalan

Langkah kelima dalam menulis cerpen adalah mengembangkan khayalan. Setelah menentukan sudut pandang penceritaan terhadap bentuk kasar cerpen, tiba saatnya mengembangkan imajinasi berdasarkan bentuk kasar tersebut. Cara paling sederhana adalah menuliskan imajinasi apa saja yang terlintas di kepala berkaitan dengan bentuk kasar cerpen.

6. Baca ulang

Langkah terakhir dalam menulis cerpen adalah membaca ulang cerpen yang telah kita tulis.

Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika membaca ulang sebuah cerpen yang kita tulis adalah sebagai berikut

1. Periksa penggunaan tanda baca. Sudahkah sesuai dengan kaidah kebahasaan? Bagaimana penggunaan tanda koma (,), titik (.), kutip (“”), dan sebagainya periksa juga jika ada kata-kata yang terkesan kasar. Jika ada kata –kata tersebut, cari alternatif kata lain yang lebih cocok. Namun perlu juga dipertimbangkan muatan emosi dalam kata-kata tersebut. Terakhir, periksa kalimat yang digunakan, adakah kalimat yang rancu atau saling bertentangan? Jika ada ubahlah kalimat tersebut sehingga cerpen yang kita tuliskan enak dibaca.
2. Periksa urutan cerita. Apakah urutan cerita dalam cerpen yang kita tulis sudah logis, jika masih tersasa janggal bagaimana jika urutan ceritanya diubah? Bagaimana pula jika ternyata terasa ada bagian yang hilang.
3. Jika pembacaan ulang telah dilakukan, simpan cerpen yang sudah jadi selama beberapa waktu lamanya (bisa beberapa hari, minggu, atau bahkan bulan).

2.1.1.6 Latihan Menulis Cerpen

Eko (2015:142) Setelah mengetahui langkah-langkah menulis cerpen, tiba saatnya kamu berlatih menulis cerpen sebagai berikut :

1. Pilihlah satu gambar dari sebuah surat kabar atau majalah edisi kapan saja yang menurutmu paling menarik untuk dijadikan sebagai bahan.

2. Tulislah pendapatmu tentang gambar yang telah kamu pilih ke dalam beberapa kalimat.

3. Kembangkanlah setiap kalimat hingga masing-masing kalimat menjadi sebuah paragraf yang utuh.

4. Gunakan imajinasimu untuk mengembangkan setiap paragraf sehingga paragraf-paragraf yang telah kamu susun tersebut menjadi sebuah cerpen yang menarik.

2.1.1.7 Model Pembelajaran

Penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya lebih mengarah pada model pembelajaran yang dilakukan secara massal dan klasikal, dengan berorientasi pada kuantitas agar mampu melayani sebanyak-banyaknya peserta didik sehingga tidak dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara individual di luar kelompok. Model hendaknya mampu mengembangkan potensi kecerdasan serta bakat yang dimiliki peserta didik secara optimal sehingga dapat mengembangkan potensi yang tinggi.

Aris Shoimin (2014:15) Dalam model pembelajaran inovatif, siswa dilibatkan secara aktif dan bukan hanya dijadikan sebagai objek. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi pada siswa. Guru memfasilitasi siswa untuk belajar sehingga mereka lebih leluasa untuk belajar. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa model adalah rencana atau cara kerja yang

bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan yang ditentukan.

2.1.1.8 Model Pembelajaran *Example non example*

Aris Shoimin (2014:73) *Example non example* adalah pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan yang bermuatan masalah.

Murid diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut (Komalasari, 2010:61). Imas & Berlin (2015 :31) *Example non example* barangkali kurang familier di banyak kalangan. Model ini menggunakan media gambar sebagai media pembelajarannya.

Model ini bertujuan untuk mendorong siswa agar belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang dipersiapkan terlebih dahulu. Model pembelajaran ini merupakan sebuah langkah untuk mensiasati agar dapat mendefinisikan sebuah konsep. Adapun strategi yang bisa digunakan bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *example* (contoh akan suatu materi yang sedang dibahas) dan *non-example* (contoh dari suatu materi yang tidak sedang dibahas), dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada.

Dengan memperlihatkan contoh gambar yang ada diharapkan dapat memusatkan perhatian siswa terhadap gambar-gambar dan materi yang sedang dipelajari. Model pembelajaran ini juga dirancang agar siswa memiliki kompetensi dalam menganalisis gambar dan memberikan deskripsi

mengenai apa yang ada di dalam gambar. Dan dengan deskripsi itulah inti atau konsep dasar model pembelajaran ini, dimana Model *Example non example* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Model ini lebih cocok dikembangkan dalam kelas yang lebih tinggi, karena diasumsikan siswa sudah memiliki tingkat analisis yang baik. Akan tetapi, model ini tidak ada salahnya juga diberikan pada kelas-kelas awal untuk menekankan aspek psikologis dan tingkat kemampuan siswa seperti, kemampuan berbahasa tulis dan lisan, kemampuan analisis ringkas, dan kemampuan berinteraksi dengan siswa lainnya.

2.1.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Example non example*

Menurut Agus Suprijono (2009:125) langkah-langkah dalam model antara lain:

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan Kompetensi Dasar.
2. Guru menempelkan gambar di papan, atau ditayangkan melalui LCD atau OHP, atau dapat pula menggunakan proyektor. Pada tahapan ini guru juga dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat sekaligus membantu siswa.
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperhatikan atau menganalisis gambar. Biarkan siswa melihat dan menelaah gambar yang disajikan itu, guru juga memberikan deskripsi jelas tentang gambar yang sedang diamati siswa.
4. Setelah memahami dari analisis yang dilakukan siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

5. Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2.1.2.1 Kelebihan dan Kebaikan Model *Example non example* Menurut Imas & Berlin yakni

Model pembelajaran ini ada kelebihan dan kebaikannya sehingga dapat membantu siswa diantaranya:

a. Kelebihannya menurut Imas & Berlin adalah

1. Siswa memiliki pemahaman dari sebuah definisi dan selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih lengkap.

2. Siswa terlibat dalam sebuah penemuan dan mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari gambar-gambar yang ada.

3. Siswa akan mendapatkan dua konsep sekaligus, karena ada dua gambar yang diberikan. Dimana salah satu gambar sesuai dengan materi yang dibahas dan gambar lainnya tidak.

1. Siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar.

2. Siswa mendapatkan pengetahuan yang aplikatif dari materi berupa contoh gambar.

3. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya secara pribadi.

a. Kebaikannya menurut Imas & Berlin adalah :

1. Kekurangan model pembelajaran ini adalah keterbatasan gambar untuk semua materi pembelajaran, karena tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar. Guru membutuhkan perhatian yang cukup untuk menarik perhatian atas kesiapan bercerita.

2. Model ini tentu saja akan menghabiskan waktu yang akan lama, apalagi jika antusias siswa yang besar terhadap materi tersebut.

2.1.2.2 Teknis Pelaksanaan Model Pembelajaran *Example non example*

1. Persiapan guru untuk menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang telah digariskan.

2. Gambar yang ada dipersiapkan dengan menggunakan media OHP atau proyektor, dan bisa juga langsung menggunakan poster yang ditempel di papan tulis.

3. Setelah gambar diperlihatkan, guru harus memberikan waktu kepada siswa untuk mempelajari, menganalisis gambar yang sudah ada.

4. Pendapat siswa bisa diminta secara perorangan dan bisa juga secara kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya (pendapat dituliskan dan dipaparkan dengan waktu yang telah ditentukan).

5. Dari komentar dan hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai dan kemudian menyimpulkan.

2.2 Defenisi Operasional

1. Menulis Cerpen

Haris Effendi Thahar (2008:4) mengatakan, “Cerpen adalah cerita pendek atau yang lebih populer dengan akronim cerpen, yang menuangkan segala pengalaman dalam bentuk tulisan”.

2. Model Pembelajaran

Aris Shoimin(2014 : 15) menyatakan bahwa “ model pembelajaran merupakan istilah yang digunakan untuk siswa lebih aktif dan bukan hanya dijadikan sebuah objek”.

3. Model *Example non example*

Aris Shoimin (2014:73) mengatakan bahwa pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis.

2.3.Kerangka Konseptual

Tinggi rendahnya hasil pembelajaran tidak lepas dari model pembelajaran yang digunakan guru, model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi taraf keberhasilan belajar.Hasil belajar juga menggambarkan pengaruh model yang digunakan.

Menulis cerpen sebagai suatu bentuk karya tulis yang berupa menceritakan sebuah pengalaman mengenai suatu peristiwa atau hal yang sedang terjadi baik didalam diri sendiri maupun pengalaman orang lain masalah,maka penulisan cerpen memerlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Untuk itu, model *Example non example* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa.

2.4.Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian-uraian terdahulu, langkah-langkah selanjutnya adalah mengajukan hipotesis.Arikunto (2010:64) menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian tanpa tanda bukti melalui data yang terkumpul.

Dengan demikian, berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka konseptual yang telah dipaparkan sebelumnya, hipotesis penelitian yang diajukan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ho = Model pembelajaran *Example non example* tidak efektif digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas IX SMP Negeri 8 Pakkat Tahun Pembelajaran 2016/2017.

Ha = Model pembelajaran *Example non example* efektif digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas IX SMP Negeri 8 Pakkat Tahun Pembelajaran 2016/2017.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan tujuan dan kegunaan tertentu.

Sugiyono (2010:6) mengatakan,

“Metode penelitian pendidikan adalah sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan”.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Sugiyono (2010:107) mengatakan bahwa “metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”. Metode ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui adanya pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran *Example non example* dalam pembelajaran menulis cerpen oleh siswa kelas IX SMP Negeri 8 Pakkat Tahun Pelajaran 2016/2017.

3.5.Sampel Penelitian

Nazir(2005:271) mengatakan bahwa “sampel adalah bagian populasi, sampel menjadi suatu prosedur dimana hanya sebagian dari populasi saja yang diambil dan dipergunakan”.Arikunto (2002:136) mengemukakan, “Untuk sekedar ancar-ancar apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.Selanjutnya, jika jumlah subjeknya lebih besar dapat diambil antara 10%-15% atau20%-25% ataulebih.”

Berdasarkan pendapat tersebut,maka sampel diambil sebanyak dari jumlah keseluruhan didalam populasi, yaitu 64 orang.

3.6 Desain Eksperimen

Desain penelitian ini menggunakan desain *Two Group Posttest-Only*.Desain ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.Keduanya diberikan perlakuan yang berbeda, kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan Model *Example Non Example* sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan dengan menggunakan model konvensional.Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil *Posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk lebih jelasnya terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 3.3 Desain Eksperimen *Two Group Posttest-Only Design*

Kelas	Perlakuan	Post-Test
Kelas Eksperimen	<i>Example Non Example</i> (X1)	O₁
Kelas Kontrol	Konvensional (X2)	O₂

Keterangan :

O₁ = *Post-test* (tes akhir) menuliscerita pendek dengan perlakuan model *Example non example*

O₂ = *Post-test* (tes akhir) menulis cerita pendek dengan perlakuan model pembelajaran Konvensional

X₁ = Perlakuan dengan model *Example non example*

X₂ = Perlakuan dengan model pembelajaran Konvensional (Ceramah)

3.7 Jalannya Eksperimen

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Jalannya Pembelajaran Menulis Cerita Pendek dengan konvensional

Pertemuan	Kegiatan	Waktu
-----------	----------	-------

	Guru	Siswa	
I 2 x 45 Menit	<p>Apersepsi</p> <p>a. Menyapa dengan mengucapkan salam pada siswa.</p> <p>b. Mengabsen siswa.</p> <p>c. Menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai kompetensi dasar.</p>	<p>Apersepsi</p> <p>a. Menjawab salam yang disampaikan oleh guru.</p> <p>b. Menjawab absen yang ditanyakan oleh guru.</p> <p>c. Mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru.</p>	5 menit
	<p>Tahap Pembelajaran</p> <p>Konsep</p> <p>a. Memperkenalkan pengertian cerita pendek, langkah-langkah menulis cerita pendek, jenis-jenis cerita pendek.</p> <p>b. Menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan pembelajaran</p> <p>c. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada</p>	<p>Tahap Pembelajaran</p> <p>Konsep</p> <p>a. Memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru.</p> <p>b. Memilih gambar yang diperlihatkan oleh guru</p> <p>c. Menulis informasi yang telah terseleksi dan yang telah</p>	40 Menit

	<p>peserta didik untuk memperhatikan atau menganalisis gambar yang ada</p> <p>d. Guru menempelkan gambar dipapan atau ditayangkan melalui LCD atau OHP, atau dapat pula menggunakan proyektor</p> <p>e. Guru mempersiapkan gambar gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.</p> <p>f. Guru menyuruh siswa untuk menyampaikan satu argumen sesuai dengan pandangan yang diwakili oleh siswa dalam menulis cerita pendek</p> <p>g. Guru membiasakan siswa untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama belajar menulis cerita pendek.</p>	<p>terorganisasikan</p> <p>d. Siswa termotivasi untuk mengumpulkan informasi dan penjelasan masalah yang dibahas dalam menulis cerita pendek.</p> <p>e. Siswa memilih informasi atau gambar</p> <p>f. Siswa menyampaikan argumen dalam menulis cerita pendek</p> <p>g. Membiaskan untuk merefleksi diri dari kegiatan pembelajaran</p>	
--	---	--	--

	h. Guru melakukan penilaian secara objektif dari hasil menulis cerita pendek yang dilakukan siswa	h. Siswa dapat mengukur kemampuan dengan penilaian yang diberikan oleh guru	
	a. Guru mengadakan <i>posttest</i> . b. Menulis cerita pendek	a. Mengerjakan <i>posttest</i> b. Menulis cerita pendek	40 Menit
	Penutup a. Bersama dengan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran. b. Menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.	Penutup a. Bersama dengan guru menyimpulkan pembelajaran. b. Menjawab salam.	5 Menit

Tabel 3.5 Pembelajaran Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Model *Example Non*

Example

Pertemuan	Kegiatan		Waktu
	Guru	Siswa	

<p>II</p> <p>2 x 45</p> <p>Menit</p>	<p>Apersepsi</p> <p>a. Menyapa dengan mengucapkan salam pada siswa</p> <p>b. Mengaitkan pembelajaran yang diajarkan dengan pembelajaran yang lalu</p> <p>c. Menyampaikan tujuan pembelajaran</p>	<p>Apersepsi</p> <p>a. Menjawab salam yang disampaikan oleh guru</p> <p>b. Mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru</p> <p>c. Memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru</p>	<p>5 Menit</p>
	<p>Tahap Pembelajaran</p> <p>Konsep</p> <p>a. Menjelaskan pengertian cerita pendek, langkah-langkah menulis cerita pendek , jenis-jenis cerita pendek.</p> <p>b. Guru menjelaskan pengertian cerita pendek kepada siswa.</p> <p>c. Menjelaskan menulis cerita</p>	<p>Tahap Pembelajaran</p> <p>Konsep</p> <p>a. Siswa menyimak penjelasan yang disampaikan oleh guru.</p> <p>b. Mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru</p> <p>c. Mendengarkan</p>	<p>40 Menit</p>

	<p>pendek berdasarkan imajinasi siswa.</p> <p>d. Berdiskusi dengan siswa tentang pemahaman materi menulis cerita pendek.</p> <p>e. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang dijelaskan.</p> <p>f. Menjelaskan sebuah contoh cerita pendek kepada siswa.</p>	<p>penjelasan guru.</p> <p>d. Memperhatikan penjelasan guru.</p> <p>e. Tanya jawab seputar materi yang sedang dipelajari.</p> <p>f. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru.</p>	
	<p>a. Guru mengadakan <i>posttest</i>.</p> <p>b. Menulis cerita pendek</p>	<p>a. Mengerjakan <i>posttest</i></p> <p>b. Menulis cerita pendek</p>	40 Menit
	<p>Penutup</p> <p>a. Melakukan refleksi.</p> <p>b. Menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.</p>	<p>Penutup</p> <p>a. Bersama dengan guru menyimpulkan pembelajaran.</p> <p>b. Menjawab salam.</p>	5 Menit

3.8 Instrumen Penelitian

Sugiyono (2010:148) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan realibilitas instrument data dan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan sebagai tolak ukur kemampuan siswa terhadap menulis cerpen adalah berupa tes subjektif berbentuk uraian dengan teknik penugasan.

Tes kemampuan yang pertama yang diberikan peneliti berupa tes uraian dengan teknik penugasan menulis cerpen tanpa menggunakan model *Example non example*. Tes kemampuan kedua yaitu berupa tes uraian dengan teknik penugasan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran model *Example non example*. Hal-hal yang dijadikan sebagai penilaian dalam tes menulis cerpen adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6 Kriteria Penilaian Kemampuan Menulis Cerpen

No	Aspek Penilaian	Indikator	Skor
1.	Judul	a. Judulcerpen sangat menarik	5
		b. Judul cerpenmenarik	4
		c. Judul cerpen cukup menarik	3
		d. Judul cerpen kurang menarik	2
		e. Judul cerpen tidak menarik.	1
2	Kerangka	a. Kerangka cerpen sangat lengkap	5
	Tulisan	b. Kerangka cerpenlengkap	4
		c. kerangka cerpen cukup lengkap	3
		d. kerangka cerpen kurang lengkap	2
		e. kerangkacerpen tidak lengkap	1
3.	Penokohan	a. Penokohancerpen sangat menarik	5

		b. Penokohan cerpenmenarik	4
		c. Penokohancerpen cukup menarik	3
		d. Penokohancerpen kurang menarik	2
		e. Penokohan cerpen tidak menarik.	1
4.	Isi	a. Isicerpen sangat tepat	5
		b. Isicerpen tepat	4
		c. Isi cerpen cukup tepat	3
		d. Isicerpen kurang tepat	2
		e. Isicerpen tidaktepat.	1
5.	Gaya Bahasa	a. Gaya bahasa cerpen sangat tepat	5
		b. Gaya bahasa cerpen tepat	4
		c. Gaya bahasa cerpen cukup tepat	3
		d. Gaya bahasa cerpenkurang tepat	2
		e. Gaya bahasa cerpen tidak tepat.	1
6.	Alur	a. Alur cerita cerpen sangat tepat	5
		b. Alur cerita cerpen tepat	4
		c. Alur cerita cerpen cukup tepat	3
		d. Alur cerita cerpen kurang tepat	2
		e. Alur cerita cerpen tidak tepat.	1
7.	Amanat	a. Amanat cerpen sangat tepat	5
		b. Amanat cerpen tepat	4
		c. Amanat cerpen cukup tepat	3
		d. Amanat cerpen kurang tepat	2

		e. Amanat cerpen tidak tepat.	1
8	Kerapian tulisan dalam cerpen	a. kerapian tulisan dalam cerpen sangat rapi b. kerapian tulisan cerpen rapi c. kerapian tulisan cukup rapi d. kerapian tulisan kurang rapi e. kerapian tulisan tidak rapi	5 4 3 2 1
9.	Kepaduan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain Dalam cerpen	a. kepaduan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam cerpen sangat tepat b. kepaduan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam cerpen tepat c. kepaduan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam cerpen cukup tepat d. kepaduan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam cerpen kurang tepat e. kepaduan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam cerpen tidak tepat	5 4 3 2 1
10	Penggunaan EYD a. Tanda (.) b. Tanda (,)	B S B S	1 0 1 0 5

c.Tanda (“ ”)	B	1	
	S	0	
d.Tanda (!)	B	1	
	S	0	
e.Tanda (:)	B	1	
	S	0	

$$skor\ total = \frac{jumlah\ skor\ pemerolehan}{jumlah\ skor\ keseluruhan} \times 100\%$$

(Arifin, 2009: 230)

Untuk mengetahui kategori pengaruh penggunaan model pembelajaran *Example non example* terhadap peningkatan kemampuan menulis cerpen, digunakan standart skor menurut Sudijono (2011:18), sebagai berikut:

1. Skor 85-100 sangat baik
2. Skor 70-84 baik
3. Skor 55-69 cukup
4. Skor 40-54 kurang
5. Skor 0-39 sangat kurang

3.8.1.Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis untuk mencapai hasil yang maksimal. Langkah-langkah analisis tersebut dapat dilakukan dengan:

1. Memeriksa tugas siswa.
2. Memberikan skor terhadap tugas siswa.
3. Mentabulasi skor tugas *pre-test* dan *post-test* siswa.
4. Menghitung nilai rata-rata hitung untuk data sampel, yaitu data *pre-test* dan *post-test*.

Sudjana (2001:70), Menghitung nilai rata-rata digunakan rumus:

$$M_x = \frac{\sum FX}{n}$$

Keterangan:

M_x = Mean (rata-rata).

$\sum FX$ = Jumlah skor.

N = Jumlah siswa

Sudjana (2001:95), Menghitung simpangan baku S_1 dan S_2 dari varians sebelum dan sesudah diberikan perlakuan digunakan dengan rumus:

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum FX^2}{N}}$$

Varians gabungan dengan rumus

$$S^2 = \sqrt{\frac{n\sum f_i x_i^2 - (\sum X_i)^2}{n(n-1)}}$$

Keterangan:

S^2 = simpangan baku (standart deviasi)

x_i = jumlah skor.

$\sum f_i$ = jumlah dari frekuensi untuk nilai x_i .

f_i = frekuensi untuk nilai x_i .

n = jumlah sampel.

3.8.2 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Sudjana (2001:466) uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilifors dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Data pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan rumus:

$$z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$

(\bar{x} dan s masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel).

2. Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan data distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus: $F(z_i) = P(Z \leq z_i)$.

3. Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_i . Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_i)$,

$$\text{maka } S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_i}{n}$$

4. Hitunglah selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian menentukan harga mutlaknya.

5. Menentukan harga terbesar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Harga terbesar itu disebut L_o . Untuk menerima dan menolak distribusi normal penelitian dapat dibandingkan nilai L_o dengan nilai kritis L yang diambil dari daftar tabel uji Lilifors dengan taraf $\alpha = 0,05$ dengan kriteria pengujian $L_o \leq L_{tabel}$ maka sampel berdistribusi

normal. Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka populasi berdistribusi normal. Jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka populasi tidak berdistribusi normal.

3.8.3 Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini dilakukan untuk menguji kesamaan atau perbedaan dua rata-rata telah berulang kali ditekankan adanya asumsi bahwa populasi mempunyai varians yang sama agar menaksir dan menguji dapat berlangsung. Oleh karena itu, perlu dilakukan untuk melakukan pengujian mengenai kesamaan dua varians atau lebih. Uji homogenitas dilakukan dengan membandingkan varians masing-masing data *pretest* dan *posttest* menggunakan uji barlet dengan chi kuadrat. Pengujian homogenitas dilakukan dengan membandingkan harga X^2_{hitung} dan X^2_{tabel} . Jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka dapat dikatakan bahwa varians data sampel penelitian bersifat homogen.

$$X^2 = (n-1) \sum \left(\frac{S_i^2}{S^2} - \frac{1}{n} \right)^2$$

Kriterianya adalah: jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, maka sampel sebelum dan sesudah perlakuan mempunyai varians yang sama.

3.8.4 Uji Hipotesis

Sugiyono (2013:273) untuk melakukan uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji "t" dengan menggunakan rumus t-test sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

keterangan :

t : distribusi t

\bar{x}_1 : nilai rata-rata kelas *pre-test*

\bar{x}_2 : nilai rata-rata *post-test*

S_1^2 : standar deviasi *pre-test*

S_2^2 : standar deviasi *post-test*

n_1 : jumlah sampel pada *pre-test*

n_2 : jumlah sampel pada *post-test*

Untuk menguji hipotesis penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan t_0 dengan t_{tabel} pada derajat kebebasan $N-1$ dan tingkat kepercayaan α 0.05 (5%) dengan ketentuan tolak H_0 jika $t_0 > t_{\text{tabel}}$ dan H_0 diterima atau terima H_0 jika $t_0 < t_{\text{tabel}}$ dan H_0 ditolak.